

ABSTRAKSI-ABSTRAK DALAM PROGRESI BENTUK DAN RUANG PADA KARYA SENI LUKIS

Oleh:

Oleh: I Made Bendi Yudha

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: bendiyudhaimade@gmail.com

ABSTRAK

Seni bagi masyarakat Bali adalah bagian dari sebuah persembahan, karena melalui persembahan karya seni akan diperoleh nilai pengabdian yang didalamnya tersurat nilai ketulusan yang berorientasi pada penyerahan diri pada alam. Sikap penyerahan diri ini melahirkan nilai-nilai kebersamaan yang dikenal dengan istilah, *segilik*, *seguluk*, *salunglung sabayantaka*, *paras-paros sarpanaya*. Hingga saat ini, nilai-nilai kebersamaan itu nampaknya telah melekat dalam kehidupan orang Bali serta telah menjadi pranata sosial dalam menata kehidupan masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan lahir maupun batin (*jagaddhita*).

Dalam bidang seni rupa khususnya menyangkut seni ragam hias Ornamen Bali, nilai nilai yang mendasari jiwa masyarakat Bali tetap memberikan warna tersendiri bagi munculnya berbagai keragaman gaya maupun motif yang menghiasi berbagai tempat ibadah, rumah-rumah adat tradisi Bali, serta tempat-tempat rekreasi lainnya baik yang bersifat simbolik maupun estetik. Motif ragam hias pada Ornamen Bali yang sarat dengan nilai simbolis magis, sebagai hasil imajinasi maupun abstraksi oleh seniman terdahulu, adalah sebagai wujud penyerahan diri dan pengabdian yang tulus ikhlas terhadap kebesaran alam sebagai manifestasi Tuhan Yang Esa. Sebagaimana diketahui bahwa persoalan alam dan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini, merupakan persoalan yang sangat krusial, karena fenomena kerusakannya semakin hari semakin kompleks bahkan mencapai titik kulminasi kerawanan yang dapat mengancam keselamatan manusia.

Abstraksi-abstrak dalam progresi ritme, bentuk dan ruang, dimaknai sebagai suatu visualisasi alam semesta yang merupakan olahan dari objek-objek atau gagasan dalam bentuk abstraksi-abstrak, bersumber dari bentuk motif ornamen Bali yang telah mengalami proses pengayaan/stilisasi terhadap bentuk-bentuk yang terdapat di alam. Jadi dalam penciptaan ini wujud serta proses visualisasi karya lebih mengarah pada bentuk-bentuk abstraksi-abstrak melalui pencitraan penuh makna tentang fenomena alam serta lingkungan dengan segala problematika yang dihadapinya. Menyikapi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Bali dewasa ini menyangkut fenomena alam yang terjadi, menjadikan persoalan tersebut sebagai *issue* yang sangat strategis serta menyentuh jiwa pencipta untuk dijadikan *subject matter* penelitian yang inspiratif. Dari persoalan inilah akan dapat melahirkan ide-ide kreatif, kemudian dituangkan ke dalam karya seni lukis melalui elemen-elemen visual beserta nilai estetikanya, kemudian disusun agar dapat merepresentasikan konsep dari segi pewacanaan maupun kekaryaannya. Adapun pengekspresianannya adalah ke dalam bentuk karya seni lukis dengan melakukan perubahan serta pengembangan bentuk serta teknik, mengarah pada bentuk-bentuk abstraksi-abstrak, kemudian dikolaborasikan dengan medium dan elaborasi teknik kolase secara kreatif dan inovatif, untuk mencapai *uniqueness* dalam suatu karya. Sedangkan di dalam mengartikulasi gagasan/konsep penciptaan, mengacu pada nilai-nilai kekinian yang berorientasi pada nilai pencerahan, bersifat simbolik serta membangkitkan berbagai interpretasi, pencitraan, pemahaman bahkan dapat melahirkan kesadaran baru dalam menyikapi fenomena kehidupan yang terjadi saat ini.

Kata-kata kunci: Seni Lukis, Abstraksi-abstrak, menuju progresi ritme, bentuk dan ruang

ABSTRACTIONS IN THE PROGRESSION OF RHYTHM, FORM AND SPACE ON ART PAINTING WORK

By:

Drs. I Made Bendi Yudha, M. Sn

The Faculty of painting art and design, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: bendiyudhaimade@gmail.com

Abstract

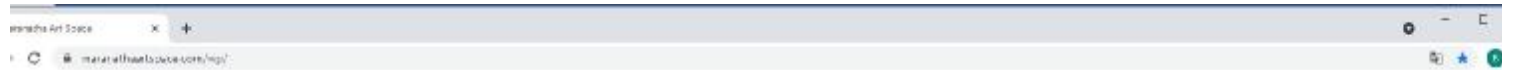
Art for the Bali people is a part of an offering, because through the art of offerings will be obtained the value of devotion in which the expression of the sincerity value oriented is our submission to nature. This self-giving attitude gave birth to the values of togetherness which is known by the term, *segilik*, *seguluk*, *salunglung sabayantaka*, *paras-paros sarpanaya*. Until now, the values of togetherness seem to have been embedded in the Balinese life and has become a social in order to organize the community life especially to achieve the physical and sprititual (*jagaddhita*) welfare.

In the field of arts painting especially the art of Bali ornament concerned , the values of the Balinese people still provide its own color for the emergence of a variety of styles and motifs that decorate various places of worship, Balinese traditional houses, as well as other recreational places either symbolic and esthetic. The motif of ornaments for Balinese Ornaments laden with magical symbolic value, as a result of imagination and abstraction by previous artists, is as a form of self-giving and sincere devotion to the greatness of nature as the manifestation of the God. As is known that the problems of nature and environment occured in various parts of the world today, is a very crucial problem, because the phenomenon of complex damage increasingly even reached the point of culmination of vulnerability that can threaten human safety.

Abstractions in the progression of rhythm, form and space, is interpreted as a visualization of the universe which is the preparation of objects or the idea in the form of abstractions, derived from the form of Balinese ornamental motifs that have undergone the process of stylization of the forms contained in nature. So in this creation the form and process of the visualization of work leads more to the abstract-abstraction forms through the full of imagery phenomena of nature and the environment with all the problems faces. Addressing the problems faced by the people of Bali today concerning the natural phenomenon that occurs, making the issue as a very strategic issue and touch the soul of the creator to be the subject matter of inspiring research. From this problem will be able to produce creative ideas, then poured into the works of painting through visual elements and aesthetic value, and then compiled in order to represent the concept of terms of *pewacanaan* and *kekaryaan*. The expression is in the form of painting by changing and developing forms and techniques, leading to abstractions forms, then collaborating with creative and innovative medium and elaboration of collage techniques to achieve uniqueness in a work. While in articulating the idea / concept of creation, referring to the values of contemporary-oriented value of enlightenment, are symbolic and generate a variety of interpretations, images, understandings and even can give birth to a new awareness in addressing the phenomenon of life that happens today.

Keywords: Art, Abstractions, toward the progressive rhythm, form and space

KATALOGUS PAMERAN



Maranatha Art Space

Exhibition

FINE ARTS STUDY PROGRAM

PANDEMIC AESTHETIC

THE INTERNATIONAL VIRTUAL ART EXHIBITION

MARANATHA ARTSPACE

23 NOVEMBER –
23 DECEMBER 2020

VISIT THE VIRTUAL
GALLERY



TENTANG PAMERAN

Filsafat dan seni saat ini (atau mungkin dari dahulu) sangat membatasi harapan bagi pemecahan semua misteri dan semua problematika di Dunia ini. Itulah mengapa filsuf dan seniman memiliki pola pikir yang unik, sehingga di antara mereka akan memberikan harapan yang cerah di masa depan dengan pemecahan-pemecahan paradigmatikanya, meskipun seniman mengejawantahkannya dengan bentuk yang berbeda dengan filsuf, yakni lebih mengedepankan persepsi langsung dan intuisi, daripada argumentasi rasional. Namun keduanya mampu mencoretkan manusia melalui karya-karyanya. Seniman dalam berkarya, tentunya memiliki tujuan yang penting, itulah bagaimana sulitnya mengejawantahkan gagasan dan rasio estetis dalam rangka upaya mereponsa zamannya, mereponsa pengalaman empirisnya, sehingga mewujudkan sebuah karya seni. Tentunya, fungsi dasar karya seni bukanlah untuk membantu manusia dalam melakukan aktifitas fisik layaknya teknologi modern dan digital, seni juga tidak memberikan dampak langsung terhadap pola pikir ataupun kinerja otak seseorang yang melihatnya, seni tidaklah berfungsi seperti demikian, seorang pelukis ataupun pemahung, tentunya tidak memiliki pemikiran kalau karyanya adalah berfungsi untuk mengisi ruangan ataupun dinding rumah seseorang, rasio rasionalnya seni tidak searah itu diperuntukkan, namun merupakan bentuk pengjawarannya gagasan dan pemikiran seninya dari senimannya pada audiens dan mereponsa kondisi realitas-sosial pada zamannya. Seni memiliki kebutuhan arti dan terbunya kaitannya imajinal, bukan pada wilayah narasi ataupun sisi visual semata, namun di wilayah proses kreasi dan presentasinya juga, maka terakumulasi secara paripurna dan terintegrasi secara komprehensif, sulit untuk dipisahkan, seorang seniman yang berkarya dan karyanya hanya disimpan dan di nikmati sendiri, tentunya akan hilang dan melenggang dari kaidah berkawalan saat ini, seniman saat ini dituntut untuk memanfaatkan kondisi paling "khas" melalui karyanya, baik secara visual maupun konseptual, tujuan intinya jelas untuk menyampaikan pesan, sulit rasanya bila seniman berkarya hanya sebatas menggejarkan artefak dalam rangka olah bentuk, warna, garis, dan tekstur semata, pastinya ada sisi nilai lain yang dijunjung selain mengorganisasi unsur-unsur rupa itu. Itulah maknanya, ungkapan zaman modernisme "art for art's sake" atau "Art for Art's Sake" masih sangat relevan sampai saat ini, tidak akan pernah mati, usang ataupun tidak oleh senimannya, semangat avant-garde-lama akan tetap menyala dan progresifitas, karya seni merupakan bentuk hasil dan kecerdasan berpikir seniimannya, dan itulah bentuk evangardisme yang konkret.

Seniman dan filsuf memiliki kepekaan dan rasa yang sama dalam konteks estetika, bedanya adalah, filsuf mengejawantahkannya dalam bentuk pamflet atau konsep berpikir, sementara seniman dalam rupa-clich bentuk dan visual. Itulah konsep ungkapan "seniman mampu menandai zamannya", adalah ungkapan yang tidak berlebihan.

Seniman memiliki kepekaan khusus pada wilayah rasio estetis ketika mereponsa sesuatu, baik fenomena ataupun noumena yang di dalamnya secara empirik maupun imajinatif.

Kondisi sosial saat ini dengan adanya Pandemi Covid-19 bagi seniman selain menggugah perasaannya untuk diekspresikan dalam bentuk karya seni, juga menggugah simpatisme dan empatismenya yang menitikberatkan pada kepedulian terhadap penderitaan sesama.

Seniman dan filsuf memiliki kepekaan dan rasa yang sama dalam konteks estetika, bedanya adalah, filsuf mengejawantahkannya dalam bentuk pemikiran atau konsep berpikir, sementara seniman dalam rupa-clich bentuk dan visual, itulah konsep ungkapan "seniman mampu menandai zamannya", adalah ungkapan yang tidak berlebihan.

Seniman memiliki kepekaan khusus pada wilayah rasio estetis ketika mereponsa sesuatu, baik fenomena ataupun noumena yang di dalamnya secara empirik maupun imajinatif.

Kondisi sosial saat ini dengan adanya Pandemi Covid-19, bagi seniman selain menggugah perasaannya untuk diekspresikan dalam bentuk karya seni, juga menggugah simpatisme dan empatismenya yang menitikberatkan pada kepedulian terhadap penderitaan sesama.

Perasaan humanisme dan solidaritas inilah yang menggugah seniman dalam menciptakan karya-karya di era pandemi Covid-19 ini. Bagi seniman, Pandemi ini harus disikapi dengan aksi-kreatif estetis, pandemi-estetik.

127 ARTIST
12 COUNTRIES
34 ART INSTITUTIONS

OPENING CEREMONY

Monday, 23 November 2020
10:00 AM – 12:00 PM
Zoom Meeting
ID : 987 679 7657
PASSCODE : 967961

CONTACT PERSON

Shopyli Imah Alya
+62 857-8933-7319



Ibu Semesta

egois manusia, membuatnya lupa diri, selalu terpuaskan oleh kenikmatan duniawinya, sementara tinya belum stabil, menyebabkan agonya semakin menjadi untuk menguasai sumber daya alam semesta ulatan yang menonjol pada karya, sebagai representasi "Ibu Semesta", yang tersakiti oleh sifat "tamak" adanya. Ibu pun melebur diri untuk mensejahterakan semesta.



2019 – I Made Bendi Yudha

Lecturer – Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

PANDEMIC AESTHETIC

Artists

BANGLADESH

Ar. Shauhin Islam

Sultana Rabana Choudhury

HUNGARY

Kata Káldor

INDONESIA

Abdul Haris Rastaman

Agara Dancal

Agus Cahyana

Akkas

Alexander Nawangsopo

Amira Delinda Zandiah

Amir Gozali

Andy Masri

Andito Novisul

Andyanto

Ariani Rachman

Aris BM

Antosa Pandamwongi

Artati M. Apri

Atinda Kiflastima

Ayuningtyah Dyan abekenchery

Bagus Natheko

Bayyika Niamil Iwa

Balinda Susdarta Dewi

Ban Hendri

Bebi PM, Tobing

Cana Culi Rabinzumi

Damar Ranggo Putra

Dede Ananta K. P.

Effy Indratno

Erick Karol Rumbrawe

Erik Amayuda

Erika Enswan

Farif Kurniawan Nur Zaman

Febry Mahalia

Francisca Retno Setyowati R

Fuad Setruchi

Gilang Compaka

Hardiman Adhwinata

Harada

Henry S. J. S. S. S.

Harmon Sugianto

Hilman Syafriadi

I Gusti Nengah Nurata

I Made Bondi Yudha

I Nyoman Suandina

I Nyoman Suayasa

I Wayan Bali S.

I Wayan Selam

I Wayan Sabana

I Wayan Sujana Sukri

I D. PA Mirah Rahmawati

IDN Titi Marutama

Ika Ismudiyahasti

Iqbal Probova Wiguna

Ira Adhita

Ismail Zahid Effendi

Iwan Zahir

Jabri Marlana

Karna Mustaqim

Kemenudin Kudiya

Lucy Hendrawan

Lili Suertha

Luci Lubia

Mertien Rosi, Ningsih

Maya Purnama Sari

Mohamad Dzaki Alhamdi

Muhammad Al. Ibrahim

Muhammad Iqbal

Nani Sriwijandani

Nuning Yanti Damayanti

Nuzul Primayanti

Pobekus Abulzar

R. Adi Prabowo

Rahmanu Widayat

Ratih Mahardika

Ratno Supripto

Retno P.H.

Rini Maulina

Rio Setriyo Hadji Loyo

Rony Setiawan

Ryanty Darwentyana Nazhar

S. Ken Atik Sumarto

Sangid Zahri Gani

Savitri

Septilanti Rangga Patriani

Selexwan Sebana

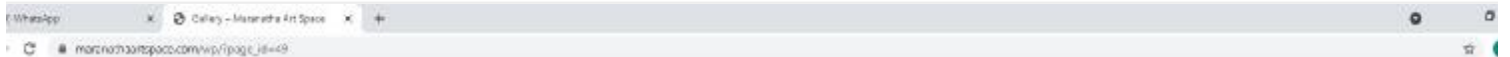
Sigit Purnama Auli

Sri Kinanti

Sri Supriyotini

Susy Irma Adisurya

Syamsidar



Erika Enswan

Farif Kurniawan Nur Zaman

Febry Mahalia

Francisca Retno Setyowati R

Fuad Setruchi

Gilang Compaka

Hardiman Adhwinata

Harada

Henry S. J. S. S.

Harmon Sugianto

Hilman Syafriadi

I Gusti Nengah Nurata

I Made Bondi Yudha

I Nyoman Suandina

I Nyoman Suayasa

I Wayan Bali S.

I Wayan Selam

I Wayan Sabana

I Wayan Sujana Sukri

I D. PA Mirah Rahmawati

IDN Titi Marutama

Ika Ismudiyahasti

Iqbal Probova Wiguna

Ira Adhita

Ismail Zahid Effendi

Iwan Zahir

Jabri Marlana

Karna Mustaqim

Kemenudin Kudiya

Lucy Hendrawan

Lili Suertha

Luci Lubia

Mertien Rosi, Ningsih

Maya Purnama Sari

Mohamad Dzaki Alhamdi

Muhammad Al. Ibrahim

Muhammad Iqbal

Nani Sriwijandani

Nuning Yanti Damayanti

Nuzul Primayanti

Pobekus Abulzar

R. Adi Prabowo

Rahmanu Widayat

Ratih Mahardika

Ratno Supripto

Retno P.H.

Rini Maulina

Rio Setriyo Hadji Loyo

Rony Setiawan

Ryanty Darwentyana Nazhar

S. Ken Atik Sumarto

Sangid Zahri Gani

Savitri

Septilanti Rangga Patriani

Selexwan Sebana

Sigit Purnama Auli

Sri Kinanti

Sri Supriyotini

Susy Irma Adisurya

Syamsidar

- | | | |
|--------------------------|--|----------------------|
| Devita Arjita | Dartha Subro | Devil Dendika |
| Tessia Eka Darmayanti | Talon Rahandi | Tatly Mirwa |
| Thomas Maay | Tjejeje Rahendi Puhis | Tjulu Mijaja |
| Tri Kartono | Tri Mahruki | Vidya Kharsama |
| Maid Syarthoni Baibisaan | Wanda Liliari, Sri Husbyanti, Fery Uta Sari, EG Surya Peradartha | Wani Maryana |
| Mawar Suryana | Wendiana Kafukdian | Yunisa Fitri Andrian |
| Yunika Fitri Andriana | Zita Nadia | |

JAPAN

- | | | |
|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| Eiko Maria Matsumoto | Fusaco Onishi (大西 麻子) | Izumi MIZUTA (水田 美) |
| Sunoo Watanabe (渡辺 直) | Takechi Takemoto | Taku DOUGHI (大内 拓) |

MALAYSIA

- | | | |
|----------------------|--------------------------------|-------------------|
| Ahamad Tarmal Azizan | Fachrul Zamran B. Mohd. Sembas | Juniadi Bin Awang |
|----------------------|--------------------------------|-------------------|

NORWAY

- Andra H. Lykke

PORTUGAL

- Ángela Sardenha

SENEGAL

- Mouhamed Ndiaye

SPAIN

- Eva Sañez Carril

TURKEY

- Atılay Beckin

UNITED STATES

- Balaji Orage

VENEZUELA

- Kathleen Cedeno



PANDEMIC AESTHETIC

THE INTERNATIONAL
VIRTUAL ART EXHIBITION

MARANATHA ARTSPACE
23 NOV-23 DEC 2020

No : 049/SM/UKM/I/2021

Certificate of Participation

This is to certify that :

I Made Bendi Yudha

Has participated in Pandemic Aesthetic :
The International Virtual Art Exhibition



Dr. Ariesa Pandawangi, M. Sn
Head of Committee



Dr. Ismet Zainal Effendi, M.Sn
Head of Fine Arts Department



Masetha





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Jln. Nusa Indah, Denpasar 80235
Telp. 0361 - 227316 Fax. 0361 - 236100
Website: <http://www.isi-dps.ac.id>, E-mail : fsrd@isi-dps.ac.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 0030/ IT5.1/ TU/ 2021

Yang bertandatangan di bawah ini Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn
Nip : 196112251993031002
Golongan : Pembina Utama Muda, IVc
Jabatan : Lektor Kepala

memang benar sebagai peserta "*Pandemic Aesthetic*" : *The International Virtual Art Exhibition*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terimakasih

Denpasar, 06 Oktober 2020



Dekan,

I Made Bendi Yudha
A.G DE BAGUS UDAYANA

NIP. 197310041999031002

Tembusan Yth :

1. Rektor ISI Denpasar sebagai laporan
2. Ka. Prodi Seni Murni
3. Yang bersangkutan